

INTENSI BERWIRAUSAHA DITINJAU DARI KREATIVITAS DAN KECERDASAN EMOSIONAL

Larisa Yohanna dan Harsoyo Dwijo Wijono

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa & Seni
Universitas Indraprasta PGRI
Email: larisayohanna@gmail.com

ABSTRACT

The creativity and emotional intelligence provide strong support for intention of entrepreneurship. This study aims to determine whether there is a direct influence either creativity or emotional intelligence towards the intention of entrepreneurship, whether there is an intervention of emotional intelligence that leads to the indirect effect creativity towards the intention of entrepreneurship, and the influence of creativity and emotional intelligence simultaneously towards the intention of entrepreneurship. This study uses a quantitative approach with survey method. Analysis data of hypothesis testing employs a path analysis. Samples were obtained from 154 students taking entrepreneurship courses. The test results prove that there are a direct effect of creativity towards the intention of entrepreneurship by 4.58%, a direct influence of emotional intelligence towards the intention of entrepreneurship by 6.2%, the influence both creativity and emotional intelligence towards the intention of entrepreneurship releases at 15.7%, and the indirect effect of creativity towards the intention entrepreneurial as a result of intervention emotional intelligence by 10.3%, where the effect is greater than the contribution of creativity to the intention of entrepreneurship.

Keywords : Intention of Entrepreneurship, Creativity, and Emosional Intelligence.

ABSTRAK

Kesuksesan seorang wirausahawan tidak lepas dari kreativitas dan kecerdasan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh langsung baik kreativitas maupun kecerdasan emosional terhadap intensi berwirausaha, adakah intervensi kecerdasan emosional yang menyebabkan pengaruh tidak langsung kreativitas terhadap intensi berwirausaha, dan besarnya pengaruh kreativitas dan kecerdasan emosional baik secara simultan terhadap intensi berwirausaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Teknik pengujian hipotesis menggunakan pengujian analisis jalur (*path analysis*). Sampel diperoleh dari mahasiswa yang mengambil mata kuliah kewirausahaan sebanyak 154 responden. Hasil pengujian hipotesis membuktikan adanya pengaruh langsung kreativitas terhadap intensi berwirausaha sebesar 4,58%, adanya pengaruh langsung kecerdasan emosional terhadap intensi berwirausaha sebesar 6,2%, besarnya pengaruh kreativitas dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap intensi berwirausaha sebesar 15,7% , dan adanya pengaruh tidak langsung kreativitas terhadap intensi berwirausaha akibat intervensi kecerdasan emosional sebesar 10,3%, dimana pengaruhnya lebih besar dibandingkan dengan kontribusi kreativitas terhadap intensi berwirausaha.

Keywords : Intensi Berwirausaha, Kreativitas, dan Kecerdasan Emosional

PENDAHULUAN

Masyarakat DKI Jakarta semakin sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Bahkan masyarakat yang bergelar sarjanapun sekarang ini bukan jaminan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan *degree* mereka. Salah satu faktor pemicunya adalah pertumbuhan lulusan universitas yang tak diimbangi dengan tersedianya lapangan pekerjaan dan kurangnya kesadaran lulusan menciptakan lapangan pekerjaan. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta, Nyoto Widodo (2014) mengatakan "angka pengangguran terbuka di Jakarta mengalami kenaikan sebesar 26.000 orang dibandingkan tahun 2013. Beliau juga mengatakan bahwa "Tingkat pengangguran di DKI mencapai 9,84 persen dibandingkan tingkat pengangguran nasional yang tidak mencapai 6 persen," (www.harianterbit.com).

GKN merupakan suatu rangkaian kegiatan roadshow ke berbagai perguruan tinggi, menyusun business plan, dan penyeleksian. Dengan mengoptimalkan GKN, diharapkan Indonesia memiliki Sumber daya manusia yang memiliki daya saing global serta mewakili wawasan luas, percaya diri, kreatif, mandiri dan inovatif, yang mampu meningkatkan perekonomian nasional. Penerapan kurikulum mata kuliah kewirausahaan dan pembentukan inkubator bisnis center di beberapa Universitas di Jakarta diharapkan dapat mencetak banyak lulusan sarjana yang bukan mencari pekerjaan, tetapi menciptakan lapangan pekerjaan dengan kesadaran mereka untuk berwirausaha. Universitas Indraprasta PGRI (UNINDRA) ikut berperan dalam Gerakan Kewirausahaan Nasional dengan menerapkan mata kuliah Kewirausahaan. Sejak setahun yang lalu Unindra pun mengadakan bazar/stand yang disediakan untuk mahasiswa menampilkan hasil produk/jasa *business plan* mereka. Hal tersebut diadakan dengan harapan ketika mereka lulus, mereka lebih termotivasi dan memiliki passion yang semakin kuat untuk memulai suatu usaha. Namun pada kenyataannya, mereka tidak memiliki intensi yang tinggi untuk berwirausaha dan bertindak membuka usaha setelah lulus. Akhirnya kegiatan ini bagi mereka hanyalah semata-mata untuk memperoleh nilai akademik.

Intensi kewirausahaan diartikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat

digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha. Intensi telah menjadi prediktor terbaik bagi perilaku berwirausaha seseorang dan dapat dijadikan sebagai pendekatan dasar yang masuk akal untuk memahami siapa-siapa yang akan menjadi wirausaha. (Indarti dan Rostiana, 2008). Munculnya minat berwirausaha didasarkan dari sikap atau kesiapan mental seseorang untuk terjun memulai usaha baru. Vemmy (2012) menyatakan bahwa kreativitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha pada siswa SMK Program Studi Keahlian Teknik Otomotif di Kabupaten Tabalong-Kalimantan Selatan dengan kontribusi sebesar 14,74%. Penelitian Etriyani (2014) juga menyatakan bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan kreativitas terhadap intensi berwirausaha siswa Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMKN 1 Pengasih. Kecenderungan pengaruh variabel kreativitas pada kategori yang cukup dengan kontribusi sebesar 56,9%.

Pada pameran "*Enterpreuner Day*" yang diadakan Juni 2014 oleh UNINDRA, terlihat antusias mahasiswa yang mengisi stand/bazar tersebut. Banyak tampilan stand produk dan jasa hasil mahasiswa yang kreatif dan inovatif. Hal ini yang menjadi pertanyaan bagi penulis, kenapa ketika mereka lulus, sedikit sekali yang memiliki intensi untuk berwirausaha, padahal terlihat mereka sangat kreatif dan inovatif. Didukung dengan penelitian Vemmy (2012), ternyata kreatifitas bukanlah yang memberikan pengaruh terbesar terhadap intensi berwirausaha. Oleh karena itu penulis berasumsi bahwa ada faktor lain yang berpengaruh terhadap intensi berwirausaha, salah satunya kecerdasan emosional. Goleman (2003) menyatakan kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas stres, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Sehingga dapat dikatakan kecerdasan emosi mempunyai peranan penting dalam meraih kesuksesan pribadi dan profesional. Sedangkan salah satu karakter seorang wirausaha haruslah memiliki mental yang kuat dan tidak cepat putus asa. Menurut Then Nana (2009), tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap minat

berwirausaha mahasiswa program studi manajemen Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi minat berwirausaha sebesar 82,5%, sedangkan sisanya 17,5 % dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian

Perguruan tinggi idealnya dapat membantu pembentukan minat mahasiswa berwirausaha. Namun, masih banyak perguruan tinggi hanya menitikberatkan pembelajaran pada aspek pengetahuan saja dan belum mampu mengkondisikan lingkungan perguruan tinggi yang dapat menumbuhkan minat mahasiswa berwirausaha. Proses pembelajaran yang selama ini hanya dititikberatkan pada aspek pengetahuan tentang kewirausahaan saja. Oleh karena itu penulis ingin mengkaji adakah pengaruh langsung dan tidak langsung kreativitas terhadap intensi berwirausaha melalui kecerdasan emosional, dengan harapan dalam proses pembelajaran kewirausahaan kelak dapat dilakukan melalui pendekatan peningkatan kecerdasan emosional. Zemptakis, et al (2009) menemukan bahwa kreativitas dan proaktif siswa sepenuhnya memediasi efek positif kecerdasan emosional terhadap intensi berwirausaha. Dengan kata lain, sikap terhadap kewirausahaan sepenuhnya dimediasi efek kreativitas dan proaktif pada niat berwirausaha.

Berdasarkan latar belakang, penulis merumuskan masalah sebagai berikut : 1) Apakah terdapat pengaruh secara langsung kreativitas terhadap intensi berwirausaha?, 2) Apakah terdapat pengaruh secara langsung kecerdasan emosional terhadap intensi berwirausaha, 3) Seberapa besar kreativitas dan kecerdasan emosional mempengaruhi secara langsung intensi berwirausaha baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama, dan 4) Apakah terdapat pengaruh secara tidak langsung kreativitas terhadap intensi berwirausaha melalui kecerdasan emosional ?

Dengan adanya pengaruh tidak langsung kreativitas terhadap intensi berwirausaha melalui kecerdasan emosional. Dengan penelitian berkelanjutan ini diharapkan dapat meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa UNINDRA dengan meningkatkan kecerdasan emosional mereka. Upaya meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa dapat dilakukan dengan mengembangkan modul pembelajaran mata kuliah pengantar

kewirausahaan, melalui pendekatan kecerdasan emosional dan kreativitas.

Al-khalili (2006:30) berpendapat kreativitas merupakan hasil dari pemikiran yang kreatif. Sedangkan bakat kreatif berarti proses rasionalisasi atau merupakan produk akal sebagai bakat alamiah yang diciptakan khusus oleh Allah SWT.. Kreativitas bukanlah bakat bawaan seseorang sejak lahir. Kreativitas merupakan suatu hal yang dapat dipelajari dan dilakukan siapa saja melalui proses tertentu. Sedangkan menurut Lupioyadi (2007:221) menyatakan bahwa kreativitas merupakan :

“Sebuah proses yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan. Namun kemampuan ini berbeda dari satu orang terhadap orang lainnya. Kemampuan dan bakat merupakan dasarnya, tetapi pengetahuan dari lingkungannya dapat juga mempengaruhi kreativitas seseorang”.

Utami Munandar (2002) menguraikan bahwa kreativitas dalam perkembangannya sangat terkait dengan empat aspek, yaitu aspek pribadi, pendorong, proses, dan produk. Kreativitas muncul dari interaksi pribadi yang unik dengan lingkungan. Kreativitas mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), orisinalitasnya dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memerinci) suatu gagasan. Makin kreatif seseorang, maka ciri-ciri tersebut makin dimiliki. Produk kreativitas menekankan bahwa apa yang dihasilkan dari proses kreativitas adalah sesuatu yang baru, orisinal, dan bermakna. Lambing & Kuehl (2000:11) menyatakan bahwa “salah satu alasan, seseorang wirausaha bisa sukses adalah kreativitas dan kemampuannya melihat peluang”. Schumpeter menyatakan bahwa “kreativitas telah lama diidentifikasi sebagai komponen utama dari kewirausahaan. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila kreativitas sebagai anteseden intensi kewirausahaan”(Zampetakis *et al*, 2011:189). Hamidi, Wenberg, & Berglund (2008:2) juga mengatakan bahwa “kreativitas nampaknya sangat berkaitan dengan intensi berwirausaha”. Zampetakis (2011) menemukan bahwa “individu-individu yang kreatif, semakin besar kemungkinannya untuk terlibat dalam kewirausahaan, oleh karena itu kreativitas telah diindikasikan sebagai pemicu intensi kewirausahaan”.

Joshua (2014) mengutip James L Adams, menjelaskan bahwa hambatan kreativitas diidentifikasi menjadi 5, yaitu: Hambatan Persepsi, Hambatan Emosi, Hambatan Kultural, Hambatan Lingkungan dan Hambatan Intelektual.

Davis (2012: 259) mengumpulkan beberapa kriteria untuk mengevaluasi kemampuan kreatif dari para ahli termasuk E. Paul Torrance yang terdiri dari:

- 1) Kelancaran adalah kemampuan menghasilkan banyak ide verbal atau non verbal dalam merespons masalah yang tidak memiliki satu jawaban benar.
- 2) Fleksibilitas adalah kemampuan untuk mengambil pendekatan berbeda untuk suatu masalah, memikirkan ide dalam kategori yang berbeda atau melihat masalah dari perspektif yang berbeda.
- 3) Keaslian itu berarti keunikan, ketidaksamaan dalam pemikiran dan tindakan, fleksibilitas, atau cara berpikir yang unik, sinonim untuk kata keaslian dalam kamus mencakup kreativitas, inovasi, kelangkaan keunggulan, dan sesuatu yang bersifat inovatif.
- 4) Elaborasi, adalah kemampuan untuk mengembangkan, memperluas, menyempurnakan, dan menerapkan ide.
- 5) Transformasi hampir berarti kreativitas yaitu merubah satu ide atau objek menjadi ide atau objek lain dengan melakukan modifikasi, mengombinasikan atau mengganti atau dengan melihat makna baru, dampak, penerapan, atau adaptasi ke penggunaan baru
- 6) Kepekaan terhadap masalah adalah kemampuan untuk menemukan masalah, mendeteksi kesulitan, mendeteksi informasi yang hilang, dan mengajukan pertanyaan bagus.
- 7) Mendefinisikan masalah terkait dengan kepekaan terhadap masalah mencakup setidaknya kemampuan untuk mengidentifikasi masalah "nyata" mengisolasi aspek yang penting dan yang tidak penting dari suatu masalah, menjelaskan dan menyederhanakan masalah, mengenali sub masalah, memikirkan definisi masalah yang lain, dan mendefinisikan masalah dengan lebih luas.
- 8) Visualisasi adalah kemampuan untuk berimajinasi, melihat hal-hal dalam "mata

pikiran", memanfaatkan ide dan citra secara psikologis.

- 9) Pemikiran analogis adalah kemampuan untuk meminjam ide dari satu konteks dan menggunakannya di konteks lain, atau meminjam satu solusi dari suatu masalah yang terkait, atau "melihat suatu kesamaan" atau melihat "suatu hubungan" antara satu situasi dan yang lain
- 10) Memprediksi hasil dan konsekuensi adalah kemampuan untuk meramalkan hasil dari beragam solusi alternatif dan tindakan
- 11) Analisis adalah kemampuan untuk memisahkan rincian, atau memecah-mecah keseluruhan yang ada menjadi bagian-bagian kecil.
- 12) Sintesis adalah kemampuan untuk melihat hubungan, mengombinasikan bagian ke dalam suatu keseluruhan yang dapat digunakan, dan mungkin kreatif.
- 13) Evaluasi adalah kemampuan penting untuk berpikir secara kritis, untuk memisahkan hal yang relevan dari yang tidak relevan, untuk mengevaluasi "kebaikan" atau kesesuaian dari suatu ide, produk atau solusi.
- 14) Pemikiran logis adalah kemampuan untuk membuat keputusan yang masuk akal dan mengasumsikan kesimpulan yang masuk akal.
- 15) Intuisi adalah kemampuan yang tidak banyak dipahami untuk membuat "lompatan mental", atau "lompatan intuitif", untuk melihat hubungan yang didasarkan pada sedikit informasi, atau mungkin informasi yang tidak memadai atau untuk "membaca apa yang tersirat".
- 16) Konsentrasi adalah kemampuan untuk memusatkan perhatian.

Penulis menyimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan gagasan, wawasan, penemuan atau obyek seni yang baru untuk mengatasi suatu kesulitan, yang dibutuhkan sosok *entrepreneur*, karena mampu menjadi sumber inovasi yang terus menerus, dengan indikator yang digunakan adalah kelancaran, fleksibilitas, keaslian, elaborasi, transformasi, dan evaluasi. Indikator kelancaran, fleksibilitas, keaslian dan elaborasi. Individu yang kreatif, semakin besar kemungkinannya untuk terlibat dalam kewirausahaan, oleh karena itu kreativitas telah

diindikasikan sebagai pemicu intensi kewirausahaan.

Pendapat Mayer, dkk (2008:527) yang menyatakan, “*Emotional intelligence (EI) is the ability to carry out accurate reasoning focused on emotions and the ability to use emotions and emotional knowledge to enhance thought*”. Yang artinya kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk melakukan penalaran akurat difokuskan pada emosi dan pengetahuan emosional untuk meningkatkan pemikiran. Sehingga semakin baik kecerdasan emosional maka semakin baik pula pola pikir seseorang dalam mengatur emosi dan mampu meningkatkan kemampuan dalam berpikir. Sedangkan menurut Savoley dalam Goleman(2003:45) Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas stres, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa, yang diukur melalui kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Keberhasilan hidup seseorang pada dasarnya tergantung pada kecerdasan yang dimiliki. Kecerdasan tersebut terdiri dari kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual. Hal ini sesuai dengan pernyataan Echdar (2013:258);

“orang yang memiliki IQ yang optimal lebih dapat mentransformasikan situasi sulit, ia selalu peka terhadap peluang usaha dan mampu mengatasi konflik. Orang yang benar-benar optimal EQ-nya, lebih jeli dalam melihat peluang, lebih cekatan dalam bertindak, lebih punya inisiatif, dan lebih siap melakukan negosiasi bisnis. Ia juga lebih mampu mengatur strategi bisnis, memiliki kepekaan, daya cipta, dan komitmen yang tinggi.”

Seseorang akan memiliki kecerdasan emosi yang berbeda-beda. Ada yang rendah, sedang maupun tinggi. Dapsari (Casmimi, 2007: 24) mengemukakan ciri-ciri kecerdasan emosi yang tinggi antara lain :

a. Optimal dan selalu berpikir positif pada saat menangani situasi-situasi dalam hidup. Seperti menangani peristiwa dalam hidupnya dan menangani tekanan-tekanan masalah pribadi yang dihadapi.

- b. Terampil dalam membina emosi. Terampil di dalam mengenali kesadaran emosi diri dan ekspresi emosi dan kesadaran emosi terhadap orang lain.
- c. Optimal pada kecakapan kecerdasan emosi meliputi : intensionalitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan antar pribadi, ketidakpuasan konstruktif.
- d. Optimal pada emosi belas kasihan atau empati, intuisi, kepercayaan, daya pribadi, dan integritas.
- e. Optimal pada kesehatan secara umum kualitas hidup dan kinerja yang optimal.

Komponen Kecerdasan emosional menurut Goleman (2002:513-514) membagi kecerdasan emosional ke dalam 5 (lima) komponen yaitu :

1. Kesadaran diri adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Selain itu kesadaran diri juga berarti menetapkan tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
2. Pengaturan diri adalah menguasai emosi diri sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya sesuatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
3. Motivasi menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun seseorang menuju sasaran. Motivasi membantu seseorang mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
4. Empati adalah merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan berbagai macam orang.
5. Keterampilan sosial adalah dapat menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Tes yang dikembangkan untuk menilai model kecerdasan emosi-sosial Bar-On dalam Ciarrochi, Forgas & Mayer (2001) membagi 5

faktor utama dan 15 sub faktor untuk mendefinisikan kecerdasan emosional yaitu :

1. Kecerdasan Interpersonal
 - a. Mengenali emosi diri : kemampuan untuk mengenali dan memahami diri sendiri.
 - b. Ketegasan : kemampuan secara konstruktif mengungkapkan perasaan kita dan diri kita sendiri secara umum.
 - c. Penilaian diri ; Kemampuan untuk secara akurat memahami, mengerti, dan menerima diri dan harga diri.
 - d. Aktualisasi diri : Kemampuan untuk memahami bakat potensial dan melakukan apa yang bisa kita lakukan, mencoba untuk melakukan dan menikmatinya.
 - e. Independence : Kemampuan untuk mengarahkan diri dalam mengerjakan suatu tindakan dan untuk bebas dari ketergantungan secara emosional.
2. Komponen Interpersonal : kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan orang lain dan melakukan keterampilan sosial meliputi :
 - a. Empati : Kemampuan untuk menyadari dan memahami bagaimana orang lain merasakan dan memerikan nilai sesuatu.
 - b. Tanggung Jawab Sosial (RE) : Kemampuan untuk menunjukkan diri sebagai anggota dalam suatu kerjasama, berperan, dan konstruktif kelompok sosial kita.
 - c. Hubungan Interpersonal ; Kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan yang saling memuaskan kedekatan emosional dan transaksi baik dan persahabatan karakteristiknya.
3. Komponen beradaptasi :
 - a. Uji realitas : Kemampuan untuk menilai korespondensi antara apa yang dialami dan yang ada secara objektif.
 - b. Kelenturan : Kemampuan untuk beradaptasi dan menyesuaikan perasaan kita, pikiran dan perilaku untuk situasi yang berbeda.
 - c. Pemecahan masalah : Kemampuan untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah serta untuk menghasilkan dan menerapkan solusi yang efektif.
4. Komponen toleransi stres termasuk :
 - a. Toleransi terhadap stress : Kemampuan untuk menahan dan berurusan dengan sautu akibat dan situasi stres.

- b. Kontrol Impuls : Kemampuan untuk menolak atau menunda rangsangan, dorongan atau godaan untuk bertidak.
5. Komponen suasana umum :
 - a. Optimis : kemampuan untuk mempertahankan sikap positif dan penuh harapan terhadap kehidupan, bahkan dalam menghadapi kesulitan.
 - b. Happiness : kemampuan merasa puas dengan diri sendiri, orang lain dan kehidupan dan positif ekspresi diri.

Penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan pribadi mengenai emosi diri dan mengenai emosi orang lain yang digambarkan melalui dua dimensi yaitu dimensi intrapersonal dan antar personal.

Wijaya dan Budiman (2013:8) mendefinisikan intensi kewirausahaan adalah “kecenderungan hasrat individu untuk melakukan tindakan kewirausahaan dengan menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan pengambilan resiko”. Sedangkan Hisrich, Peter dan Sherperd (2008:58) mengatakan “intensi kewirausahaan merupakan faktor-faktor motivasional yang mempengaruhi individu untuk mengejar hasil kewirausahaan”. Dalam pencapaian tujuan pembentukan usaha, intensi kewirausahaan diartikan segai proses pencarian informasi yang dapat digunakan dalam pembentukannya. (Indarti dan Rostiani, 2008).

Gelderen *et al* (2008 :543) menyatakan bahwa :

“However, in the social psychological literature controversy has emerged about the measurement intentions...these measures represent Desires (do you want to start a business? Preferences (if you could choose between being self-employed and being employed by someone, what would you prefer?), Plans (are you planning to start e business?), or Behavioural expectancies (estimate the probability that you will start your own business in the next five years)”.

Jadi penulis menyimpulkan bahwa keinginan untuk memulai usaha, lebih nyaman berwirausaha, rencana untuk memulai usaha, kemungkinan besar akan memulai bisnis dalam lima tahun kedepan, dan suatu kemungkinan untuk berwirausaha dengan diikuti oleh target memulai usaha dapat dijadikan indikator dalam

mengukur intensi berwirausaha melalui *Desires, Preferences, Plans, dan Behaviour Expectancies*.

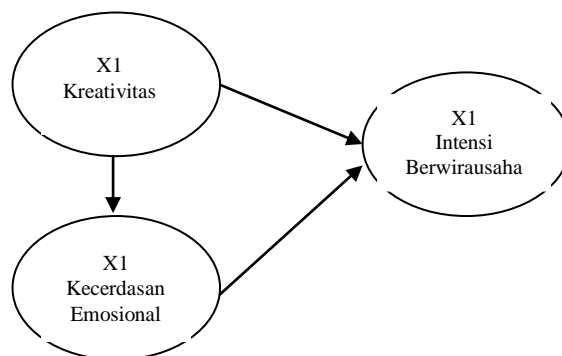
Kreativitas sangat dibutuhkan sosok entrepreneur untuk terus bertahan. Seseorang wirausaha dikatakan bisa sukses apabila memiliki kreativitas dan kemampuan untuk melihat peluang apa yang dibutuhkan oleh pasar dengan sebuah inovasi. Mahasiswa yang kreatif, semakin besar kemungkinannya untuk terlibat dalam kewirausahaan Jadi apabila tingkat kreativitas semakin tinggi maka intensi berwirausaha juga akan semakin tinggi. Seorang mahasiswa dikatakan memiliki kecerdasan emosional jika mampu untuk memahami bakat potensial dan melakukan apa yang bisa dilakukan, mencoba untuk melakukan dan menikmatinya. Kemampuan mahasiswa untuk mengarahkan diri dalam mengerjakan suatu tindakan dan untuk bebas dari ketergantungan secara emosional, dapat menjadi tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Jika mahasiswa memiliki kemampuan untuk mempertahankan sikap positif dan penuh harapan terhadap kehidupan, bahkan dalam menghadapi kesulitan, mereka tentu akan memiliki kemantapan yang kuat pula untuk berwirausaha. Seorang wirausaha tentunya harus siap dengan ketidakpastian dan selalu optimis dalam menghadapi rintangan dalam bisnis. Oleh karena itu semakin tinggi kecerdasan emosional mahasiswa tentunya akan mempengaruhi intensi mereka untuk berwirausaha.

Emosi positif bisa mendorong otak lebih efektif sehingga mendorong kekuatan otak. Rangsangan emosi yang positif menghasilkan sebuah pikiran yang rasional sehingga otak akan mengendalikan kegiatan manusia pada hal yang positif sehingga menciptakan kreativitas. Hambatan emosi, mengganggu kemampuan seseorang memecahkan masalah melalui berbagai alternatif cara. Seseorang yang memiliki kreatif yang tinggi tentunya memiliki kecerdasan dalam mengelola emosinya sehingga kecakapan dalam emosi bisa lebih optimal. Sedangkan kecerdasan emosional yang

optimal yang dimiliki seseorang dapat menjadi motivasi seseorang dalam mengejar hasil, dalam hal ini melalui berwirausaha. Oleh karena itu kecerdasan emosional dapat mempengaruhi hubungan antara kreativitas dengan intensi berwirausaha menjadi pengaruh tidak langsung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Teknik pengujian hipotesis menggunakan pengujian analisis jalur (*path analysis*). Sedangkan untuk menguji model jalurnya menggunakan Multiple Regression analysis,



Gambar 1
Desain Penelitian

Sampel penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah kewirausahaan yang diambil secara random, sebanyak 154 mahasiswa. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kreativitas siswa berupa kuesioner dengan 15 butir, 16 butir kecerdasan emosional, dan 16 butir instrumen intensi berwirausaha. Butir pertanyaan dinyatakan yang valid dan reliabel dengan dengan $r_{hitung} > 0,36$ dan hasil reliabilitas menggunakan *Croanbach's Alpha* $> 0,70$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum data hasil penelitian dinyatakan dalam tabel 1:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

		Kreativitas	Kecerdasan Emosional	Intensi Berwirausaha
N	Valid	154	154	154
	Missing	0	0	0
Mean		65,52	49,90	65,18
Std. Error of Mean		,528	,590	,665
Median		66,00	50,00	65,00
Mode		62	50	60 ^a
Std. Deviation		6,557	7,316	8,258
Variance		42,996	53,519	68,202
Range		35	43	40
Minimum		46	24	43
Maximum		81	67	83
Sum		10090	7684	10038

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Uji asumsi klasik terhadap suatu model dilakukan mendapatkan suatu model regresi yang benar-benar mampu memberikan estimasi yang tidak bias dan handal. Dalam hal ini data telah memenuhi persyaratan analisis data dengan perincian sebagai berikut :

1. Uji Normalitas Liliefors ketiga variabel memiliki P-value (0,055/0,200/0,200) lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga data tersebut berdistribusi normal.
2. Uji linieritas ketiga variabel :X1 ke X3 Sig Deviation from Linearity 0,518 > 0,05, X2 ke X3 Sig Deviation from Linearity 0,779 > 0,05 dan X1 ke X2 Sig Deviation from

Linearity 0,392 > 0,05 maka data tersebut berpola linier.

3. dU tabel < DW hitung <4-dU = 1,7629 < 2,171 < 2,2371, sehingga diputuskan tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.
4. Nilai *Tolerance*= 0,788 lebih besar dari 0,10 dan nilai *VIF* = 1,269 kurang dari 10 berarti tidak ada korelasi antar variabel bebas.
5. *Scatterplot* menyebar diatas dan dibawah (antara -2 hingga 1) dan tidak membentuk pola tertentu sehingga disimpulkan model regresi adalah homoskedastisitas.

Tabel 2. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,396 ^a	,157	,146	7,633	,157	14,061	2	151	,000

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Kreativitas

b. Dependent Variable: Intensi Berwirausaha

Tabel 3. ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1638,259	2	819,130	,000 ^b
	Residual	8796,650	151	58,256	
	Total	10434,909	153		

a. Dependent Variable: Intensi Berwirausaha

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Kreativitas

Tabel 4. Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	33,477	6,386		5,242	,000
1					
Kreativitas	,270	,106	,214	2,546	,012
Kecerdasan Emosional	,281	,095	,249	2,959	,004

a. Dependent Variable: Intensi Berwirausaha

Dari **tabel coefficient** diperoleh persamaan regresi $X_3 = 33,477 + 0,214 X_1 + 0,249X_2$ dan t hitung = 2,546 dan 2,959 > t tabel = 1,984 atau Sig < 0,05, maka kreativitas dan kecerdasan emosional selain secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha juga secara parsial juga berpengaruh secara signifikan.

Koefisien jalur $\rho X_2x_1 = r_{21} = 0,46$ dan pada tabel model summary t hitung = 6,390 > t

tabel = 1,984 atau Sig < 0,05. Dengan demikian adanya pengaruh yang signifikan kreativitas terhadap kecerdasan emosional.

Tabel Model Summary terlihat R^2 atau *Koefisien Determinasi* adalah 0.157 sehingga dapat dihitung koefisien jalur variabel lain diluar model yakni $\rho x_3\epsilon$ dengan rumus :

$$\rho x_3\epsilon = \sqrt{(1 - 0.157)} = 0.9181$$

Tabel 5. Analisis Jalur

Variabel	Koefisien Jalur			Pengaruh		
	L	TL	Total	L	TL	Total
X1	0,214	0,46x0,249 = 0,1145	0,3285	4,58%	1,31%	10,8%
X2	0,249		0,249	6,2%		6,2%
X1 & X2						15,7%

PEMBAHASAN

Kekuatan kreativitas secara langsung menentukan perubahan-perubahan intensi berwirausaha sebesar 4,58%. Hal ini berkaitan dengan penelitian Etriyani (2014) yang menyatakan bahwa terdapat kecenderungan yang cukup berpengaruh kreativitas terhadap intensi berwirausaha dengan kontribusi sebesar 56%. Jika dibandingkan, prosentase pengaruh kreativitas yang ditemukan penulis lebih kecil daripada Etriyani dikarenakan kemampuan untuk mengembangkan, memperluas, menyempurnakan, dan menerapkan ide siswa belumlah maksimal terhadap produk yang dihasilkan. Hal ini terjadi karena terbatasnya waktu tatap muka perkuliahan. Namun ditemukan perubahan-perubahan intensi berwirausaha dipengaruhi secara langsung oleh kecerdasan emosional sebesar 6,2%. Besarnya pengaruh total kecerdasan emosional lebih besar daripada pengaruh total kreativitas terhadap intensi berwirausaha. Hal ini seiring dengan penelitian Then Nana (2009) yang

menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi minat berwirausaha sebesar 82,5%.

Kreativitas dan kecerdasan emosional secara bersama-sama mempengaruhi intensi berwirausaha sebesar 15,7% ($R^2 = 0,157$). Besarnya pengaruh secara proporsional yang disebabkan oleh variabel lainnya di luar variabel kreativitas dan kecerdasan emosional, dinyatakan oleh $\rho^2 x_3\epsilon$, yaitu sebesar $(0,9181)^2 = 0,8429$ atau sebesar 84,3%. Besarnya pengaruh yang diterima oleh intensi berwirausaha dari kreativitas dan kecerdasan emosional, dan dari semua variabel diluar kreativitas dan kecerdasan emosional (yang dinyatakan oleh variabel residu ϵ) adalah $R^2 x_3x_1x_2 + \rho^2 x_3\epsilon = 15,7\% + 84,3\% = 100\%$.

Besarnya pengaruh tidak langsung kreativitas terhadap intensi berwirausaha karena intervensi kecerdasan emosional sebesar 1,31% sehingga total pengaruh kreativitas terhadap intensi berwirausaha meningkat menjadi sebesar 10,8%

SIMPULAN

Hasil pengujian kreativitas terhadap hasil intensi berwirausaha memberikan pengaruh langsung. Hal ini terlihat dari kekuatan kreativitas secara langsung menentukan perubahan-perubahan intensi berwirausaha sebesar 4,58%. Kemudian kecerdasan emosional memberikan pengaruh langsung yang signifikan pula dengan melihat kekuatan kecerdasan emosional menentukan perubahan-perubahan intensi berwirausaha sebesar 6,2%. Besarnya pengaruh langsung kecerdasan emosional lebih besar daripada pengaruh total kreativitas terhadap intensi berwirausaha.

Pengaruh total kreativitas terhadap intensi berwirausaha akibat adanya intervensi kecerdasan emosional sebesar 10,8%, dengan pengaruh tidak langsung kecerdasan emosional sebesar 1,31%. Jika dibandingkan dengan pengaruh langsung kreativitas terhadap intensi berwirausaha sebesar 4,58%, tentu dengan adanya intervensi kecerdasan emosional maka pengaruhnya meningkat. Seorang mahasiswa dikatakan memiliki kecerdasan emosional jika mampu untuk memahami bakat potensial, mampu mengarahkan diri dalam mengerjakan suatu tindakan dan mampu mempertahankan sikap positif dan penuh harapan terhadap kehidupan, bahkan dalam menghadapi kesulitan, yang dimana hal tersebut adalah pondasi yang dibutuhkan oleh seorang entrepreneur. Kecerdasan emosional yang tinggi memungkinkan mahasiswa untuk memilih secara bijak apa yang harus dilakukan, salah satunya kemantapan hati dalam berwirausaha. Seseorang yang memiliki kreatif yang tinggi tentunya memiliki kecerdasan dalam mengelola emosinya karena salah satu faktor penghambat kreativitas adalah hambatan emosi, sedangkan mahasiswa yang memiliki emosi positif tentunya mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional yang baik yang dimiliki mahasiswa dapat menjadikan kreativitas yang dimilikinya berpengaruh tidak langsung terhadap intensi berwirausaha. Hal ini disebabkan karena timbulnya motivasi mahasiswa dalam mengejar hasil pribadi masa depannya atau kemantapan diri dengan berwirausaha. Oleh karena itu kreativitas dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dapat memberikan kontribusi yang lebih besar sebesar 15,7% terhadap intensi berwirausaha.

SARAN

Dari simpulan di atas, maka untuk meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Mengadakan kegiatan praktek yang menghasilkan dapat karya barang atau jasa yang lebih kreatif kepada mahasiswa dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini dilakukan agar meningkat kreativitas mahasiswa.
2. Menyelenggarakan kunjungan mahasiswa ke beberapa pengusaha industri kreatif untuk menimbulkan ide segar bagi mahasiswa dalam berwirausaha dan lebih memotivasi mereka untuk terjun dalam dunia wirausaha setelah lulus kuliah.
3. Kegiatan pembelajaran dalam kelas akan lebih baik dengan pendekatan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kesadaran diri (*mind set*) mahasiswa untuk berwirausaha dengan membangkitkan jiwa kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Nyoto Widodo. (2014). *Jumlah Pengangguran DKI Jakarta Melebihi Angka Nasional*. <http://www.harianterbit.com/m/megapol/read/2014/10/08/9457/28/18>. Diakses 21 April 2015
- Al-Khalili, Amal Abdussalam. (2006). *Mengembangkan Kreativitas Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Ciarrochi, Joseph., Joseph P. Forgas., John D. Mayer. 2001. *Emotional Intelligence in Everyday Life*. Psychology Pres.
- Davis, Gary A. (2012). *Anak Berbakat dan Pendidikan Keberbakatan*. Jakarta: PT indeks
- Echdar, Saban. (2013). *Manajemen Entrepreneurship Kiat Sukses Menjadi Wirausaha*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Etriyani, Yustina Evi. (2014). *"Pengaruh Kreativitas, Peran Orangtua, dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMKN 1 Pengasih"*. Skripsi. UNY.

- Gelderen *et al.* (2008). "Explaining Entrepreneurial Intentions by Means of the Theory of Planned Behavior". *Journal of Career Development International*. 13 (IV). Pg. 538-559.
- Goleman, Daniel, (2003), *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya, Cet. XIII, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamidi, D.Y., Wennberg. K, Berglund, H. 2008. "Creativity in Entrepreneurship Education" *Paper of Business Administration*. No. 4. Pg. 1-26.
- Hisrich, Peter dan Sherperd. (2008). *Entrepreneurship 7th Edition*. New York: McGraw-Hill.
- [Http://bpps.go.id](http://bpps.go.id). Diakses 1 Oktober 2015
- Joshua. (2014). Be A Creative Being. <http://joshuadaniel52.blogspot.co.id/2014/03/be-creative-being.html>. Diakses 1 Desember 2015.
- Lambing, P.A. & Kuehl, D.R. (2000). "Entrepreneurial Intentions Reserach : Implication for Entrepreneurship Education.
- Lupioyadi, Rambat. (2007). *Entrepreneurship from Mindset to Strategy*. Jakarta : Lembaga Penerbit FE UI.
- Mayer, Jhon D, dkk, (2008). *Human Ability: Emotional Intelligence*. Annual reviews: DOI:10.1146/annurev.psych.59.103006.093646.
- Munandar, Utami. (2002). *Kreativitas & keberbakatan*. Jakarta: PT. Gramedia
- Nana, Then .(2009). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Minta Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Atma Jaya Yogyakarta. *SI thesis*, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Indarti, Nurul & Rostiani, Rokhima. (2008). *Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia*. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, Vol. 23 No.4. Yogyakarta : UGM.
- Vemmy S, Caecilia. (2012). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha Siswa SMK" *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vo..2 Nomor 1. Yogyakarta : PPS UNY.
- Wijaya, Tony dan Budiman, Santi. (2013). "The Testing of Entrepreneur Intention Model of SMK Student in Region Yogyakarta". *Journal of Global Entrepreneurship*. 4(I). Hlm. 1-16.
- Zemptakis, et al. (2009). "On the relationship between emotional inteligenca and entrepreneurial attitudes and intentions". *International Journal if Entrepreneurial Behaviour and Research via emeraldinsight*.<http://www.emeraldinsight.com/1355-2554.htm>.
- Zampetakis, L.A. *et. al.* (2011). "Creativity and Entrepreneurial Intention in Young People : Empirical Insight From business School Students" *Journal of Entrepreneurship and Inovation*. 12 (3). Pg. 189-199.